

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berisikan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Pendidikan pengetahuan bahasa mencakup pengajaran di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic, sedangkan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan bahasa tersebut telah diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah, tetapi tujuan pendidikan bahasa belum tercapai sebagaimana yang diharapkan, sebab masih ditemukan adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anak didik khususnya dan masyarakat berpendidikan pada umumnya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah pendidikan di bidang kelas kata. Ruang lingkup kajian kelas kata cukup luas dan kompleks, sebab itu, agar pembahasan di dalam skripsi ini tidak mengambang, peneliti hanya mengkaji satu aspek kajian kelas kata, yaitu kata penghubung dalam wacana argumentasi. Kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dari pengertian tersebut, maka kata penghubung sangatlah diperlukan untuk memperjelas kalimat, karena kata penghubung merupakan rambu-rambu bahasa tulis yang berpengaruh dalam pembuatan kalimat atau karangan. Suatu karangan akan sulit dimengerti jika dalam karangan tersebut tidak dibubuhi oleh kata penghubung.

Pemakaian kata penghubung telah ada dalam tata bahasa Indonesia yang disusun sedemikian rupa agar memudahkan para pembaca (siswa) yang hendak mempelajarinya. Penguasaan kata penghubung dengan baik oleh siswa tidak terlepas dari pengajaran yang baik. Seorang guru dapat mentransfer ilmunya kepada siswa sehingga siswa dapat mengetahui apa yang tidak diketahui seperti pemakaian yang tepat tentang kata penghubung.

Namun, sampai saat ini tidak dapat disangkal bahwa adanya suatu kemungkinan di kalangan siswa masih ada yang kurang memahami/menguasai kata penghubung. Siswa sering sekali kurang pemahaman kata penghubung dalam suatu karangan, padahal setiap hari mereka di sekolah pasti akan bertemu dengan kegiatan menulis dan membaca, baik itu membaca buku pelajaran atau menulis suatu karangan. Walaupun banyak buku yang mengulas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan tetapi kenyataannya masih sering dijumpai dalam penggunaan kata penghubung yang tidak tepat.

Fenomena tersebut ditemukan oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Berdasarkan penelitian Amir (dalam jurnal visi ilmu pendidikan) mengemukakan “Terdapat 44 kalimat yang tidak efektif ditinjau dari kehematan penggunaan kalimatnya meliputi kehematan kata, bentuk ganda, dan penggunaan konjungsi atau kata penghubung. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosida Silitonga pada tahun 2005 di SLTP Negeri 27 Medan menemukan fakta bahwa siswa kurang mampu menggunakan kata penghubung dalam menulis. Tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Siregar di SMU Swasta Sutan Oloan Medan yang

mengemukakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan tentang penggunaan konjungsi.

Penggunaan kata penghubung terdapat dalam berbagai wacana baik dalam wacana deskriptif, narasi, atau argumentasi. Kata penghubung memegang peranan penting dalam pembentukan setiap wacana. Pada skripsi ini penulis membahas tentang wacana argumentasi. Wacana argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan menyakinkan pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Argumentasi juga merupakan karangan yang mengemukakan sesuatu yang memberi alasan, contoh dan bukti yang kuat untuk menyakinkan sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, dan keyakinan tersebut. Pada wacana argumentasi terdapat sejumlah kata penghubung yang menghubungkan kata demi kata, klausa demi klausa, frase demi frase, dan kalimat demi kalimat. Tanpa penggunaan kata penghubung yang tepat, maka makna wacana tersebut akan sulit dipahami. Hal ini terlihat seperti pada kutipan yang dikutip dari <http://perpustakaan31.blogspot.com/search/label/BahasaIndonesiaX> di bawah ini.

Pendidikan gratis hanya janji yang bergema luas saat kampanye dan pemilihan pimpinan daerah maupun pusat. Saat pemilihan usai akan lain ceritanya. Anak-anak miskin di kota, desa, dan pedalaman tetap mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan yang layak. Di perkotaan sekolah berlomba-lomba meningkatkan sarana dan prasaran dengan jalan menaikkan pungutan dengan dalil sumbangan pendidikan, uang gedung, dan lain-lain karena biasanya masyarakat perkotaan lebih memilih sekolah yang mempunyai sarana pendidikan yang baik sehingga mereka tidak akan segan untuk membayar mahal demi memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Sebaliknya di pinggiran kota, pedesaan, dan pedalaman, sekolah tidak bisa mengenakan pungutan kepada orang tua siswa karena tidak ada lagi yang bisa dipungut dari masyarakat. Para siswa harus puas dengan kondisi fasilitas pendidikan yang jauh dari kata layak.

Dari wacana di atas dapat dilihat pemakaian dari setiap kata penghubung. Pada kalimat pertama, terdapat kata penghubung yang, dan, serta maupun. Jika kata penghubung yang diganti dengan kata penghubung dan dan sebaliknya kata penghubung dan diganti dengan kata penghubung yang maka wacana tersebut akan sulit dipahami bahkan akan menyebabkan kerancuan dalam wacana tersebut. Demikian juga halnya dengan yang lain. Jadi pemahaman terhadap kata penghubung sangat penting. Dikatakan penting memahami kata penghubung sebagai salah satu unsur dalam bahasa Indonesia, karena tanpa memperhatikan penggunaan kata penghubung ini maka kalimat yang dibuat untuk tujuan komunikasi, akan terasa membosankan dan perlu penafsiran yang lebih jauh dari pendengar atau pembaca.

Banyak cara untuk memahami kata penghubung. Misalnya dengan tes rumpang yaitu cara memahami wacana yang tidak lengkap (bagian-bagian tertentu dihilangkan diganti dengan garis lurus mendatar atau dengan tanda titik-titik) tanda lurus atau titik-titik tersebut diisi sesuai dengan konteks kalimat, sehingga teks tersebut menjadi suatu pemahaman yang sempurna. Dengan teknik ini dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap kalimat, paragraf, atau wacana yang dibaca. Oleh sebab itulah dicoba dengan teknik rumpang yang dianggap dapat memberikan kontribusi kepada siswa memahami kata penghubung dalam wacana argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha menggambarkan pelaksanaan teknis rumpang dalam menggunakan kata penghubung dalam wacana argumentasi dengan menetapkan judul penelitian: Kemampuan Melengkapi Kata Penghubung dalam Wacana Argumentasi yang Rumpang oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sei Baman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai jenis kata penghubung.
2. Siswa belum mengerti mengenai kedudukan dan fungsi kata penghubung.
3. Siswa belum mampu menggunakan kata penghubung yang tepat dalam kalimat, paragraf, atau wacana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya memusatkan perhatian terhadap persoalan kemampuan melengkapi kata penghubung dalam kalimat yang terdapat di dalam wacana argumentasi yang dirumpangkan. Lebih jelas, penelitian ini akan mengukur kemampuan siswa menggunakan kata penghubung pada wacana argumentasi yang rumpang, kata penghubung tersebut adalah kata penghubung setara dan kata penghubung bertingkat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka masalah penelitian perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa melengkapi kata penghubung setara pada wacana argumentasi yang rumpang?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa melengkapi kata penghubung bertingkat pada wacana argumentasi yang rumpang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. mendeskripsikan kemampuan siswa melengkapi kata penghubung setara pada wacana argumentasi yang rumpang,
2. mendeskripsikan kemampuan siswa melengkapi kata penghubung bertingkat pada wacana argumentasi yang rumpang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. sebagai informasi tentang taraf kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Bamban dalam memahami kata penghubung,
2. sebagai masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pengajaran sintaksis, dan
3. sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mempertimbangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran tata bahasa agar dapat dikuasai dengan baik.